

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepedulian akan pentingnya bahasa Indonesia di mata orang asing makin dirasakan semenjak lahirnya Orde Baru. Perkembangan demi perkembangan semakin tampak di berbagai sektor kehidupan. Perkembangan yang sangat memukau bagi mereka tentu berhasilnya industri pesawat terbang IPTN di bawah binaan Prof. B.J. Habibie (Mukhaiyar, Konferensi international Pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing [KIPBIPA], 1994). Oleh karena itu bangsa Indonesia tidak dilecehkan lagi sebagai bangsa yang sedang berkembang dan mereka merasa tersentak untuk mempelajari bahasa Indonesia, terutama mereka yang melakukan hubungan dengan Indonesia seperti hubungan diplomatik, politik, dagang, pendidikan, kebudayaan, kepariwisataan, dan lain-lain.

Jumlah pemakai bahasa Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri dan yang ingin mempelajarinya bertambah dari waktu ke waktu. Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing telah diajarkan hampir di berbagai negara. Di Amerika Serikat terdapat sembilan universitas yang mengajarkan bahasa Indonesia, di Jerman ada lebih dari enam (Soedjiarto dalam Mariany, KIPBIPA, 1994), dan di Jepang ada 28 (Shigeru dalam Mariany, KIPBIPA, 1994). Bahasa Indonesia

dipelajari sebagai bahasa asing oleh lebih banyak orang di Australia daripada di negara mana pun di dunia dan diajarkan sebagai salah satu bahasa asing utama di tingkat SLTA maupun universitas. Minat para siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia terus berkembang. Hal ini terbukti pada tahun 1991 terdapat 45 ribu siswa sekolah dasar yang belajar bahasa Indonesia dan terdapat sekolah menengah serta ada 22 universitas yang mengajarkan bahasa Indonesia. Selain itu juga di Universitas Victoria dan Auckland Selandia Baru cukup banyak sekolah menengah yang mengajarkan bahasa Indonesia walaupun masih berupa kegiatan ekstra kurikuler (Sheddon dalam Mariany, KIPBIPA, 1994). Tampaklah oleh kita bahwa bahasa Indonesia sudah menginternasional. Dengan demikian, kita sudah sewajarnya mempertahankan kondisi tersebut.

Kondisi bahasa Indonesia yang ada pada saat sekarang ini tidak terlepas dari perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan bahasa Indonesia pada masa lalu. Kita dapat membaca sejarah pertumbuhan dan kedudukan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, antara lain dengan lahirnya Sumpah Pemuda 1928. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Selain itu, di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai

kedudukan bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional, sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928, dan kedua bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 (Arifin, 1988:9).

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan, dan rasa kebanggaan menakainya senantiasa kita bina.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia kita junjung di samping bendera merah putih dan lambang negara kita yaitu Pancasila. Di dalam melaksanakan fungsi ini bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lainnya.

Fungsi bahasa Indonesia yang ketiga sebagai bahasa

nasional, adalah sebagai alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarsuku bangsa. Berkat adanya bahasa nasional, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air kita dengan memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

Fungsi bahasa Indonesia yang keempat dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional adalah sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai-bagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai-bagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengem-

bangun kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan contohnya keputusan dan surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah atau badan-badan lainnya, sedangkan bahasa Indonesia dalam bentuk lisan, misalnya pidato-pidato kenegaraan.

Fungsinya yang kedua di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, kecuali di daerah-daerah, seperti daerah Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makasar yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar (Arifin, 1988:11).

Fungsi yang ketiga di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia adalah sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional dan untuk kepentingan pelaksanaan pemerintah. Di dalam hubungan dengan fungsi ini, bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang

sosial budaya bahasanya.

Pada kedudukannya sebagai bahasa negara, fungsi bahasa Indonesia yang keempat adalah sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita pertugaskan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional kita (Halim dan Moeliono dalam Arifin, 1988:12).

Kita harus selalu bangga memiliki bahasa Indonesia dan kita harus selalu menyadari bahwa terjelmanya bahasa Indonesia seperti yang ada pada saat sekarang ini melalui usaha-usaha tertentu seperti perencanaan bahasa yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kemudian dilaksanakan oleh badan atau organisasi angkatan bersenjata, badan peradilan, organisasi keagamaan, para penerbit, organisasi profesi yang demi pengembangan ilmunya memerlukan istilah yang melambangkan konsep khusus di bidangnya (Moeliono, 1981:18-19).

Tugas Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa mencakup (1) penelitian di bidang bahasa dan susastra mengenai bahasa Indonesia dan bahasa daerah Nusantara, (2) pengendalian kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa dan susastra, (3) pe-

nelitian di bidang pengajaran bahasa dan susastra mengenai bahasa Indonesia, bahasa Nusantara, dan bahasa asing yang diajarkan di Indonesia, dan (4) penelaahan hasil kegiatan pemnaan dan pengembangan bahasa dan susastra (Sumantri dalam Moeliono, 1981:18). Lewat majalah *Bahasa dan Sastra* dan majalah *Pengajaran Bahasa dan Sastra* yang keduanya terbit tahun 1974, pusat bahasa juga berikhtiar menyebarkan berbagai pendapat tentang pengembangan dan pengajaran bahasa.

Di atas dikemukakan bahwa untuk terbentuknya suatu bahasa yang mapan perlu dilakukan perencanaan bahasa. Perencanaan bahasa itu sendiri oleh Rubin dan Jernud dalam Kennedy dalam Alwasilah (1985:106) diartikan sebagai perubahan bahasa yang disengaja, yaitu perubahan-perubahan dalam sistem-sistem kode bahasa atau ujaran atau keduanya yang direncanakan oleh organisasi-organisasi yang didirikan untuk tujuan itu atau diberi mandat untuk memenuhi tujuan-tujuan itu.

Menurut Fasold (1984:252) ada empat tahap perencanaan bahasa, yaitu:

1. *fact finding; a substantial amount of background information should be available before any planning decisions are made.*
2. *planning; the planner will establish goals, select the means (strategies), and predict the outcome.*

3. *implementation; the planning decisions are carried out.*

4. *feedback; the planner finds out how well the plan has worked.*

Jelaslah bahwa proses perencanaan bahasa itu dilakukan secara matang yang berawal dari pencarian fakta, penentuan tujuan, implementasi (pelaksanaan), dan umpan balik atau evaluasi.

Fishman (dalam Alwasilah, 1985:115) membedakan empat jenis masalah perencanaan bahasa yang dikaitkan dengan proses perencanaannya itu sendiri. Keempat jenis itu adalah sebagai berikut.

1. Pembentukan Kebijakan Bahasa, yaitu bila masalahnya adalah pemilihan kode di antara ragam bahasa yang bersaing untuk fungsi nasional.
2. Kodifikasi atau Standardisasi, yaitu bila masalahnya mencari kodifikasi dalam variabilitas regional dan sosiolinguistik.
3. Elaborasi, yaitu bila masalahnya adalah penambahan fungsi-fungsi baru dari suatu kode, misalnya bila bahasa mulai dipergunakan untuk hasil-hasil teknologi dan sains.
4. *Cultivation*, yaitu bila masalahnya adalah perbedaan fungsional dan penentuan *benar* dan *style*. Dalam proses ini, para perencana menyusun pedoman dan mengembangkan kreativitas sastra dalam berbagai bentuk untuk berbagai

tujuan.

Jelaslah bahwa untuk memiliki suatu bahasa yang baku perlu usaha yang panjang. Setiap warga negara dapat turut serta melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa yang sudah diakui keberadaannya. Kiranya hal ini pun berlaku pula bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mencoba membuat suatu penelitian yang sedikitnya mudah-mudahan dapat memberikan sumbang saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa. Penelitian ini berbicara mengenai analisis kesalahan berbahasa Indonesia bagi siswa asing.

Berikut ini, penulis akan memaparkan perihal analisis kesalahan berbahasa secara garis besar. Analisis kesalahan sendiri diartikan sebagai suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik (Ruru dan Ruru dalam Pateda, 1989:32). Tarigan (1990:141) menegaskan bahwa kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dan performansi bahasa orang dewasa. Kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan. Dengan perkataan lain, guru dan

orang tua tidak perlu mengelak atau menghindar dari kesalahan, tetapi justru harus menghadapi mereka. Kita menyadari bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa berbuat kesalahan.

Kesalahan jika ditinjau dari sifatnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kesalahan yang bersifat sistematis dan tidak sistematis

Yang menarik perhatian dalam analisis kesalahan, tentu kesalahan yang bersifat sistematis. Kesalahan sistematis berarti berhubungan dengan kompetensi. Yang dimaksud dengan kompetensi di sini adalah kemampuan pembicara atau penulis untuk melahirkan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakannya. Bahasa yang digunakan itu berwujud kata, kalimat, dan makna yang didukungnya.

Dengan demikian kesalahan yang perlu dianalisis meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Analisis bidang fonologi, misalnya kesalahan yang berhubungan dengan pelafalan, grafemik, pengtuasi, dan silabisasi. Analisis kesalahan bidang morfologi, misalnya kesalahan yang berkaitan dengan morfem, kata dengan segala derivasinya. Analisis kesalahan bidang sintaksis, misalnya menyangkut urutan kata, koherensi, logika kalimat. Sedangkan analisis kesalahan bidang semantik, misalnya kesalahan yang berhubungan dengan ketepatan penggunaan kata atau kalimat yang didukung oleh makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal (Pateda, 1989:34).

Problematis yang akan penulis telaah dalam tesis ini yaitu yang berkaitan dengan hal-hal dibawah ini.

1. Problematis Bidang Ejaan

Problematis yang ada dalam bidang ini di antaranya banyak orang yang menganggap sepele ejaan sehingga mengabaikan aturan ejaan yang sudah ditetapkan (Emma, 1992: 92). Salah satu contohnya dalam penulisan kosakata *apotek* ditulis *apotik*.

2. Problematis Bidang Morfologi

Problematis bidang ini, di antaranya:

a. Afiks *meN-*

Persoalan yang ditemukan dalam afiks *meN-* adalah di masyarakat sering muncul penggunaan kata seperti *menyolok*, *menyuci*, *menyubit*. Seharusnya *mencolok*, *mencuci*, *mencubit* (Badudu, 1993:72). Keadaan ini jika seringkali terdengar oleh pembelajar bisa menimbulkan kesalahan

b. Afiks *meN-kan* dan *di-kan*

Penggunaan kombinasi awalan *meN-kan* sering terjadi kesalahan dalam pembentukan kata dasar yang diakhiri fonem [k]. Seperti pada bentuk kata *mendudukan*. Banyak orang membuat bentuk kata tersebut menjadi *mendudukan*, padahal kalau kita teliti bentuk kata *mendudukan* bukanlah kombinasi afiks *meN-kan* melainkan *meN-an*, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada kombinasi *meN-an*. Contoh, lainnya dalam bentuk kata *didudukan* sering di-

tulis *didudukan*, padahal tidak ada kombinasi afiks *di-an*, yang ada hanyalah kombinasi *di-kan*. Dengan demikian bentuk kata *didudukan* tersebut tidak sesuai dengan kaidah pembentukan bahasa Indonesia (Badudu, 1993: 73-74).

c. Afiks *ber-*

Variasi bentuk *ber-* ialah *be-* dan *bel-*. Apabila kata dasar diawali oleh konsonan [r], maka [r] pada awalan *ber-* biasanya dihilangkan menjadi *be-*. Contoh *berasa*, *berambut*, dan *beronpi*. Bentuk *be-* digunakan apabila suku awal kata dasar berakhiran [r] dan vokal suku awal itu [e] seperti *pergi* menjadi *bepergian*. Salah satu bentuk kesalahan yang sering dilakukan orang dalam kaitannya dengan afiks *ber-* ini adalah dalam menggunakan kata *berpergian* yang seharusnya *bepergian*.

3. Problematik Bidang Sintaksis

Problematik bidang sintaksis, di antaranya:

a. Struktur Kalimat Pasif

Menurut Munawarah (KIPBIPA II: 1996) salah satu contoh kesalahan dalam bidang ini, dapat dilihat dalam bentuk kalimat berikut ini. *Dua pegawai itu kadang-kadang menghitung ketika diterima uang besar dari tamu-tamu.*

b. Kehematan

Kasus yang sering terjadi pada bidang ini adalah yang berkaitan dengan penggunaan kata yang bersinonim. Misalnya kata *naik* bersinonim dengan *ke atas* dan kata se-

jak dengan *dari* digunakan bersama-sama. Kasus lainnya yang berkaitan dengan penjamakan kata-kata yang berbentuk jamak seperti *para tamu-tamu, beberapa orang-orang, beberapa negara-negara*, dsb. (Arifin, 1989:116-117).

c. Salah Menggunakan Unsur Bahasa

Salah satu contoh kasus yang berkaitan dengan persoalan ini adalah penggunaan kata depan *di* dan *ke*. Kata depan tersebut sering digunakan secara salah seperti *ke saya, ke ibu, seharusnya kepada saya, kepada ibu* (Badudu, 1993: 151).

d. Penghilangan Unsur Bahasa

Penghilangan unsur bahasa bisa terjadi misalnya pada kata-kata gabungan yang kedua unsurnya telah bersatu sedemikian rupa sehingga salah satu unsurnya itu tidak dapat dilepaskan dalam melakukan kegiatan berbahasa. Contoh *Menteri Dalam Negeri bertemu Wakil Presiden. Seharusnya Menteri Dalam Negeri bertemu dengan Wakil Presiden* (Arifin, 1993:158-159).

4. Problematik Semantik

Persoalan yang bisa muncul pada bidang semantik adalah ketidaktepatan menggunakan kata. Seseorang yang perbendaharaan kosakatanya kurang, dapat menimbulkan kesalahan dalam menerapkan kata pada konteks tertentu. Pateda (1989:100) mengungkapkan bahwa seseorang tidak bisa menggunakan sebuah kata dalam semua konteks. Seperti peng-

gunaan kata *meninggal*. Kata *meninggal* tidak tepat digunakan untuk binatang.

Problematis yang dipaparkan oleh penulis di atas bisa terjadi baik bagi pembelajar bahasa Indonesia yang memiliki latar belakang bahasa pertama bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, atau Batak, maupun bahasa asing. Namun, dalam penelitian ini penulis mengangkat problematis tersebut dalam analisis kesalahan berbahasa bagi penutur asing (bukan orang Indonesia).

Perlu pula penulis ungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa ini jika dikaitkan dengan program studi Pengajaran Bahasa Indonesia yang sedang penulis geluti sekarang, merupakan bagian dari salah satu kajian mata kuliah dalam pengajaran bahasa Indonesia Pascasarjana IKIP Bandung.

Penulis berharap mudah-mudahan analisis kesalahan berbahasa ini dapat dijadikan salah satu upaya ke arah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mencakup

- a. analisis kesalahan bidang ejaan;
- b. analisis kesalahan bidang morfologi;
- c. analisis kesalahan bidang sintaksis; dan
- d. analisis kesalahan bidang semantik.

Berdasarkan cakupan penelitian di atas, dirumuskan be-

berapa pokok masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan tanda baca koma, titik, hubung, seru, dan huruf kapital dalam karangan siswa BIS sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia?
- b. Apakah penulisan kata ulang, preposisi, waktu, angka dan bilangan, dan penulisan kosakata dalam karangan siswa BIS sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia?
- c. Apakah pembentukan kata kerja yang menggunakan afiks *meN-*, *meN-kan*, dan *di-kan* dalam karangan siswa sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia?
- d. Apakah terjadi penghilangan afiks *ber-* dan *meN-* pada kata kerja dalam karangan siswa BIS?
- e. Apakah terjadi kesalahan dalam bidang struktur kalimat pasif dan kehematan kalimat dalam karangan siswa BIS?
- d. Apakah terjadi penghilangan unsur bahasa dalam karangan siswa BIS?
- e. Apakah terjadi kekeliruan menggunakan unsur bahasa dalam karangan siswa BIS?
- f. Apakah penggunaan kosakata pada karangan siswa BIS sudah tepat?
- g. Apakah terjadi kesalahan berbahasa Indonesia yang disebabkan oleh faktor intralingual, interlingual, dan lingkungan belajar dalam karangan siswa BIS?
- h. Bagaimana usaha memperbaiki bahasa Indonesia siswa BIS?

1.3 Pendefinisian Judul

- a. Analisis kesalahan berbahasa Indonesia adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur linguistik.
- b. Karangan adalah hasil karya siswa berupa karangan tertulis dalam bentuk prosa.
- c. Siswa BIS adalah siswa asing yang belajar bahasa Indonesia sebagai program pilihan pada Yayasan Bandung International School yang berlokasi di jalan Prof. Drg. Suria Sumantri nomor 61 Bandung.

1.4 Alasan Pemilihan Masalah

Alasan pemilihan masalah analisis kesalahan berbahasa ini, yaitu:

- a. adanya perbedaan kaidah antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya sehingga dapat menimbulkan kesalahan berbahasa;
- b. bersifat aktual, karena selalu menjadi bahan kajian dalam setiap kurun waktu; dan
- c. bernilai praktis, artinya hasil analisis dapat dijadikan bahan untuk penerapan pengajaran berbahasa Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai:

- a. penerapan ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam karangan berbahasa Indonesia siswa BIS;
- b. kondisi kesalahan berbahasa Indonesia siswa BIS yang disebabkan oleh faktor interlingual, intralingual, dan faktor lingkungan belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mudah-mudahan bermanfaat, untuk:

- a. melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang kajiannya mengenai analisis kesalahan berbahasa;
- b. menentukan kebijakan kurikulum pengajaran bahasa oleh pihak-pihak tertentu untuk keperluan siswa asing;
- c. menumbuhkan kepedulian khalayak dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku;
- d. memberikan indikasi atau petunjuk kepada guru dan para pengembang kurikulum, bagian mana dari bahasa sasaran yang paling sukar diproduksi oleh pelajar secara baik dan benar;
- e. mengetahui penyebab kesalahan atau latar belakang kesalahan;
- f. memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh pelajar; dan
- g. mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada

waktu yang akan datang, agar para pelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

1.7 Asumsi

Bahasa yang dikuasai siswa sebelumnya akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang dipelajarinya kemudian.

